

Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran PBL dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPAS

Author:

Juniam Roselina¹

Dwi Fauzia Putra²

Tri Wahyudianto³

Suwito⁴

Afiliation:

Universitas PGRI
Kanjuruhan Malang,
Indonesia^{1,2,3,4}

Corresponding email

juniamroselina46@guru.sd.belajar.id

Histori Naskah:

Submit: 2026-04-17

Accepted: 2026-05-28

Published: 2026-06-07



This is an Creative Commons License
This work is licensed under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0 International
License

Abstrak:

Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran konvensional yang belum mampu mengakomodasi keberagaman gaya belajar siswa. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang aktif, kurang termotivasi, dan mengalami kesulitan memahami materi secara kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan keterlaksanaan *Problem Based Learning* (PBL) dan gaya belajar terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V SDN Mranggon Lawang I. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional ex post facto. Sampel penelitian berjumlah 32 siswa kelas V yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear sederhana dan regresi linear berganda dengan bantuan SPSS 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlaksanaan PBL memiliki hubungan positif dengan hasil belajar IPAS siswa. Gaya belajar juga menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap hasil belajar. Secara simultan, keterlaksanaan PBL dan gaya belajar berkaitan dengan peningkatan hasil belajar IPAS siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* yang disesuaikan dengan karakteristik belajar siswa dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna. Keterlaksanaan *Problem Based Learning* (PBL) dan gaya belajar siswa memiliki hubungan positif dengan hasil belajar IPAS pada konteks penelitian ini. Namun, hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas karena keterbatasan jumlah sampel dan lokasi penelitian yang hanya dilakukan pada satu sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan cakupan sampel dan desain penelitian yang lebih beragam diperlukan untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Kata kunci: Gaya Belajar; Hasil Belajar; IPAS, *Problem Based Learning*; Sekolah Dasar

Pendahuluan

Pendidikan di abad ke-21 menuntut siswa berpikir kritis, kreatif, bekerja sama, dan mampu memecahkan masalah praktis. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar dimaksudkan untuk memberi siswa pemahaman kontekstual tentang fenomena di lingkungan mereka. Data menunjukkan bahwa literasi sains siswa Indonesia masih rendah. Hasil Program Penilaian Siswa Internasional (PISA) 2022 menunjukkan bahwa siswa Indonesia memiliki skor literasi sains yang masih di bawah rata-rata OECD. Ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk memahami konsep sains dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari masih perlu ditingkatkan. Hasil Asesmen Nasional Berbasis Komputer

(ANBK) juga menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar masih berada dalam kategori dasar dan sedang dalam numerasi dan literasi.

Pembelajaran IPAS di sekolah dasar juga menghadapi masalah karena pendekatan konvensional, seperti ceramah dan tugas tertulis, masih mendominasi. Kondisi ini menyebabkan siswa menjadi pasif, tidak antusias, dan sulit untuk mengaitkan pelajaran dengan dunia nyata. Hasil observasi awal dan wawancara dengan guru kelas V di SDN Mranggon Lawang I menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran IPAS. Hasil evaluasi harian menunjukkan bahwa banyak siswa memperoleh nilai yang lebih rendah daripada standar sekolah. Selain itu, proses pembelajaran tidak sepenuhnya mengakomodasi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik siswa. Akibatnya, siswa tidak termotivasi untuk belajar dan tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Kondisi ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswa harus diterapkan. Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah salah satu model yang relevan, karena berpusat pada siswa dan mendorong mereka untuk mempelajari pemecahan masalah, kolaborasi, dan pemikiran kritis melalui penggunaan masalah nyata (Lestari et al., 2023). Studi sebelumnya menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Astuti et al. (2021) menemukan bahwa PBL dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA di sekolah dasar secara signifikan, dan Sulastri et al. (2022) menemukan bahwa PBL dapat membuat siswa lebih aktif dan kreatif dalam memahami konsep IPAS. Di sisi lain, Rombe et al. (2021) menemukan bahwa gaya belajar mempengaruhi hasil belajar siswa.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya mengkaji PBL atau gaya belajar secara terpisah, dan belum banyak yang meneliti pengaruh keduanya secara simultan terhadap hasil belajar IPAS di tingkat sekolah dasar. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian ini untuk mengisi celah penelitian dan menawarkan strategi pembelajaran alternatif yang lebih baik dan sesuai dengan cara belajar siswa sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V SDN Mranggon Lawang I, mengetahui pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar IPAS, serta mengetahui pengaruh simultan antara model PBL dan gaya belajar terhadap hasil belajar IPAS. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh kontribusi empiris yang dapat dijadikan dasar dalam pengembangan strategi pembelajaran IPAS yang lebih efektif, inovatif, dan adaptif terhadap keberagaman karakteristik belajar siswa di sekolah dasar.

Studi Literatur

***Problem Base Learning* dan Hasil Belajar**

Problem Based Learning (PBL) berbeda dengan pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru karena mendorong keterlibatan siswa dalam berpikir kritis dan pemecahan masalah secara kolaboratif. PBL bergantung pada masalah nyata dan memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, investigasi, dan refleksi (Alfrid Sentosa & Norsandi, 2022; Rusman, 2021). Metode ini sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotsky, yang menekankan bahwa interaksi sosial dan bimbingan sangat penting untuk meningkatkan pemahaman siswa.

PBL memiliki relevansi dalam pembelajaran IPAS karena IPAS menuntut penguasaan konsep serta kemampuan untuk menganalisis fenomena sosial dan alam secara kontekstual. Sebagaimana dijelaskan Bloom dalam Anderson & Krathwohl (2001), sistem PBL, yang mencakup orientasi masalah, penyelidikan,

diskusi, dan evaluasi, memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan afektif, kognitif, dan psikomotor secara keseluruhan. Oleh karena itu, kemampuan PBL untuk menghasilkan pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, dan bermakna menentukan seberapa efektif PBL terhadap hasil belajar. Banyak penelitian empiris mendukung hubungan ini. Suryani & Robiyanto (2021), Ariyani & Kristin (2021), Rambe et al. (2024), dan Widodo et al. (2021) menunjukkan bahwa penerapan PBL berdampak besar pada hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar. Hasil menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* dapat meningkatkan pemahaman siswa karena pengalaman langsung dan kerja sama. Hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut berdasarkan dasar teoritis dan empiris tersebut.

H1: *Problem Based Learning* (X1) berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPAS siswa SDN Mranggon Lawang I Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo (Y).

Gaya Belajar dan Hasil Belajar

Kecenderungan seseorang dalam menerima, mengolah, dan memahami informasi selama proses pembelajaran dikenal sebagai gaya belajar mereka. Sebagaimana dijelaskan dalam model VARK, gaya belajar visual, auditori, membaca/menulis, dan kinestetik yang berbeda untuk setiap siswa menyebabkan pendekatan belajar yang berbeda (Putri et al., 2021). Oleh karena itu, kemampuan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan belajar siswa dipengaruhi oleh efektivitas pembelajaran (Fadhila et al., 2024; Irawati et al., 2021).

Secara konseptual, gaya belajar berkaitan dengan efektivitas proses penerimaan dan pengolahan informasi. Ketika siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan preferensinya, proses pemahaman dan mengingat informasi menjadi lebih optimal. Stanton et al. (2020) mengatakan bahwa memahami gaya belajar siswa juga membantu mereka membuat strategi belajar yang lebih reflektif dan efisien. Oleh karena itu, gaya belajar tidak hanya mempengaruhi proses belajar, tetapi juga membantu siswa mencapai hasil belajar mereka.

Temuan empiris menunjukkan bahwa hasil belajar siswa terkait dengan gaya belajar. Menurut Halmuniati et al. (2024), Irawati et al. (2021), dan Telaumbanua & Harefa (2024), hasil belajar siswa dipengaruhi secara signifikan oleh gaya belajar. Namun, beberapa penelitian, seperti Nurnaifah et al. (2022) dan Arumsari (2023) menemukan temuan yang berbeda, yang menunjukkan bahwa pengaruh gaya belajar bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh karakteristik mata pelajaran dan strategi pembelajaran yang digunakan. Karena siswa diminta untuk mengamati, menganalisis, dan memecahkan masalah secara aktif, gaya belajar eksploratif dan kontekstual dianggap lebih penting dalam pembelajaran IPAS. Hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut berdasarkan uraian tersebut.

H2: Gaya belajar siswa (X2) berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPAS siswa SDN Mranggon Lawang I Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo (Y).

Problem Base Learning, Gaya Belajar, dan Hasil Belajar

Secara konseptual, keberhasilan *Problem Based Learning* (PBL) diduga berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa karena PBL melibatkan berbagai aktivitas belajar, seperti pemecahan masalah, diskusi, observasi, dan presentasi. Dengan demikian, PBL memberi siswa yang memiliki karakteristik belajar yang berbeda kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Penelitian Amalia & Hardiansyah (2023), yang menunjukkan bahwa model PBL dan gaya belajar secara bersamaan berdampak pada keaktifan belajar siswa, dan Akas et al. (2025) menemukan bahwa efektivitas PBL bervariasi tergantung pada gaya belajar, sehingga kombinasi keduanya menghasilkan pola belajar yang lebih baik. Temuan ini

menunjukkan bahwa model pembelajaran dan karakteristik belajar siswa saling memengaruhi, bukan secara terpisah.

H3: *Problem Based Learning* (X1) dan gaya belajar siswa (X2) secara simlutan berpengaruh terhadap hasil belajar IPAS siswa SDN Mranggon Lawang I Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo (Y).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional ex post facto yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara keterlaksanaan pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* (PBL), gaya belajar siswa, dan hasil belajar IPAS. Penelitian tidak memberikan perlakuan khusus kepada subjek, melainkan mengkaji kondisi pembelajaran yang telah berlangsung secara alami di kelas. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri Gugus 04 Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo yang berjumlah 96 siswa dari 5 sekolah. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa subjek harus merupakan siswa yang telah mengikuti pembelajaran IPAS menggunakan model PBL, sehingga terpilih siswa kelas V SDN Mranggon Lawang I sebanyak 32 siswa.

Penelitian ini melibatkan tiga variabel utama. Variabel bebas pertama adalah keterlaksanaan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) (X₁), yang diukur berdasarkan persepsi siswa terhadap aktivitas pembelajaran yang mereka alami di kelas. Indikator keterlaksanaan PBL mengacu pada Febrita & Harni (2020), meliputi orientasi pada masalah, pengorganisasian belajar, penyelidikan kelompok, penyajian hasil, dan evaluasi pemecahan masalah. Variabel bebas kedua adalah Gaya Belajar (X₂) yang merujuk pada Putri et al. (Putri et al., 2021), mencakup tiga tipe yaitu visual (belajar melalui gambar, diagram, dan grafik), auditori (belajar melalui mendengar dan diskusi verbal), dan kinestetik (kecenderungan belajar melalui aktivitas langsung dan keterlibatan fisik). Variabel terikat adalah Hasil Belajar IPAS (Y) yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diperoleh dari nilai evaluasi/asesmen IPAS siswa yang telah dilaksanakan oleh guru.

Pengumpulan data dilakukan melalui angket, observasi terstruktur, wawancara semi-terstruktur kepada guru kelas, serta dokumentasi berupa data siswa, RPP, dan foto kegiatan pembelajaran. Analisis data menggunakan SPSS 27 meliputi analisis deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas dan linearitas), serta uji hipotesis dengan regresi linear berganda, uji F untuk pengaruh simultan dan uji t untuk pengaruh parsial X₁ dan X₂ terhadap Y (Ghozali, 2008).

Hasil

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

		Statistics		
		X1	X2	Y
N	Valid	32	32	32
	Missing	0	0	0
	Mean	39.88	40.19	79.81
	Median	40.00	40.50	80.50
	Mode	40	41a	79a
	Std. Deviation	2.028	1.891	3.856
	Minimum	36	36	71
	Maximum	43	43	86

Statistics			
	X1	X2	Y
Sum	1276	1286	2554

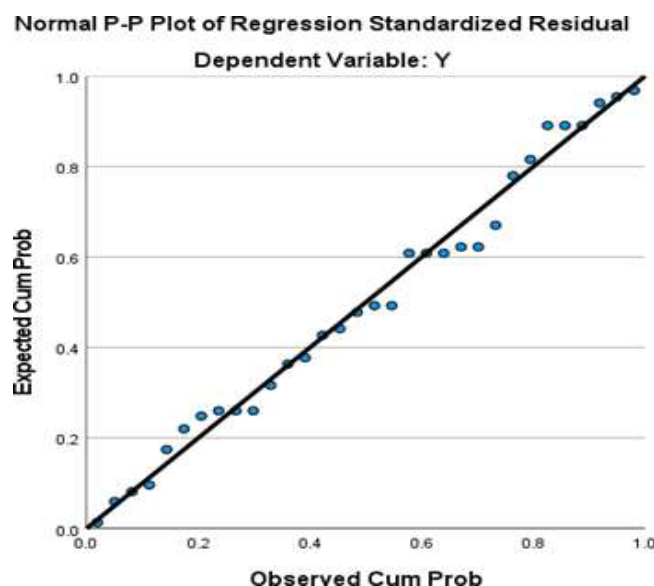
a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Sumber Analisis, SPSS 27, 2025

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel di atas, diketahui bahwa jumlah sampel (N) yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 32 responden tanpa ada data yang hilang (*missing*). Variabel X1 memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 39,88 dengan standar deviasi 2,028, serta rentang nilai antara 36 hingga 43. Variabel X2 menunjukkan nilai rata-rata sebesar 40,19 dengan standar deviasi 1,891, di mana nilai terendah berada pada angka 38 dan nilai tertinggi sebesar 43. Sementara itu, variabel dependen Y memiliki nilai rata-rata sebesar 79,81 dengan standar deviasi 3,856, serta sebaran nilai dari minimum 71 hingga maksimum 88. Secara umum, nilai standar deviasi pada ketiga variabel lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya, yang menunjukkan bahwa sebaran data cukup merata dan tidak terjadi fluktuasi data yang ekstrem.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan tampilan grafik, dapat diamati bahwa titik-titik data cenderung mengikuti garis diagonal (*line of fit*) secara konsisten. Penyebaran titik yang tidak jauh dari garis menunjukkan bahwa residual data berada dalam pola yang mendekati distribusi normal. Selain itu, histogram yang memperlihatkan bar frekuensi dengan bentuk yang menyerupai kurva lonceng (*bell-shape*) memperkuat indikasi bahwa data memiliki sebaran yang simetris. Secara keseluruhan, hasil visual pada gambar di atas memberikan gambaran bahwa data memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Linearitas

Tabel 2. Tabel Lineritas X1 terhadap Y

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y *	Between Groups	(Combined)	399.542	6	66.590	27.143	.000
X1		Linearity	383.934	1	383.934	156.495	.000
		Deviation from Linearity	15.608	5	3.122	1.272	.307
	Within Groups		61.333	25	2.453		
	Total		460.875	31			

Sumber Analisis, SPSS 27, 2025

Tabel 3. Tabel Lineritas X2 terhadap Y

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y *	Between Groups	(Combined)	453.913	7	64.845	223.541	.000
X2		Linearity	453.051	1	453.051	1561.817	.000
		Deviation from Linearity	.862	6	.144	.495	.805
	Within Groups		6.962	24	.290		
	Total		460.875	31			

Sumber Analisis, SPSS 27, 2025

Berdasarkan hasil uji linearitas yang disajikan pada Tabel 2, diperoleh nilai *Sig. Deviation from Linearity* untuk variabel X1 terhadap Y sebesar 0,307. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X1 dengan variabel Y. Kondisi serupa juga terlihat pada Tabel 3 untuk pengujian variabel X2 terhadap Y, di mana nilai *Sig. Deviation from Linearity* yang dihasilkan adalah sebesar 0,805. Dengan nilai yang lebih besar dari 0,05 tersebut, maka hubungan antara variabel X2 dan variabel Y dinyatakan linear. Secara keseluruhan, hasil pengujian ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini memenuhi asumsi linearitas, sehingga model penelitian layak untuk dilanjutkan ke tahap analisis regresi linear.

Analisis Regresi

Tabel 4. Regresi Linear X1 terhadap Y

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.913a	.833	.827	1.601	1.977

a. Predictors: (Constant), X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber Analisis, SPSS 27, 2025

Berdasarkan hasil analisis regresi linear yang dilakukan terhadap masing-masing variabel bebas, diperoleh temuan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (X1) berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPAS (Y). Hasil analisis menunjukkan nilai R sebesar 0,913 dan nilai R Square sebesar 0,833, yang berarti model PBL secara parsial mampu menjelaskan sebesar 83,3% variasi hasil belajar siswa, sedangkan sisanya sebesar 16,7% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar variabel penelitian ini. Temuan ini

menunjukkan bahwa penerapan PBL secara parsial memberikan kontribusi yang besar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan kata lain, semakin optimal penerapan model PBL dalam proses pembelajaran, maka semakin tinggi pula hasil belajar yang dicapai siswa pada mata pelajaran IPAS.

Tabel 5. Regresi Linear X2 terhadap Y

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.991a	.983	.982	.511	2.140

a. Predictors: (Constant), X2

b. Dependent Variable: Y

Sumber Analisis, SPSS 27, 2025.

Sementara itu, hasil analisis regresi linear terhadap variabel gaya belajar (X2) menunjukkan pengaruh yang bahkan lebih besar dibandingkan variabel PBL secara parsial. Nilai R sebesar 0,991 dan nilai R Square sebesar 0,983 mengindikasikan bahwa gaya belajar mampu menjelaskan sebesar 98,3% variasi hasil belajar siswa. Angka ini menunjukkan bahwa kesesuaian antara cara siswa menyerap informasi dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan memiliki peran yang sangat dominan dalam menentukan capaian hasil belajar IPAS. Temuan ini menegaskan bahwa memahami dan mengakomodasi keberagaman gaya belajar siswa merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan dalam perancangan pembelajaran yang efektif.

Tabel 6. Regresi Simultan X1, X2 terhadap Y

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.992a	.983	.982	.516	2.075

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber Analisis, SPSS 27, 2025

Adapun hasil analisis regresi simultan menunjukkan bahwa ketika PBL dan gaya belajar diuji secara bersama-sama, keduanya secara simultan berpengaruh sangat signifikan terhadap hasil belajar IPAS. Nilai R sebesar 0,992 dan nilai R Square sebesar 0,983 mempertegas bahwa kombinasi kedua variabel ini mampu menjelaskan sebesar 98,3% variasi hasil belajar siswa, yang berarti hanya sebesar 1,7% variasi hasil belajar yang dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Hal ini mempertegas bahwa penerapan model PBL yang disinergikan dengan perhatian terhadap keberagaman gaya belajar siswa merupakan kombinasi strategi pembelajaran yang sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS di sekolah dasar.

Pembahasan

Pengaruh Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* (PBL) memiliki korelasi dengan hasil belajar IPAS siswa yang berada dalam kategori yang tinggi dan relatif homogen. Ini menunjukkan bahwa siswa menerima pengalaman belajar yang relatif setara selama proses pembelajaran. Homogenitas tersebut menunjukkan bahwa aktivitas *Problem Based Learning* dapat membuat siswa terlibat lebih banyak dalam belajar sehingga tidak hanya didominasi oleh siswa tertentu.

Penggunaan model PBL bukan satu-satunya faktor yang menyebabkan hasil belajar yang lebih baik dalam penelitian ini; karakteristik aktivitas belajar yang muncul selama proses pembelajaran juga berperan. Siswa memiliki kesempatan untuk belajar secara mandiri melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar langsung melalui penyelesaian masalah, diskusi kelompok, dan eksplorasi informasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa PBL efektif karena proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir secara aktif daripada hanya menggunakan model pembelajaran.

Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Anggelina dan Harjono (2022) yang menemukan bahwa penerapan PBL di sekolah dasar memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa. Penelitian serupa oleh Azzahra et al. (2024) juga menemukan bahwa PBL meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar, dengan rata-rata nilai meningkat dari 59,65 pada pra-siklus menjadi 74,48 pada akhir siklus.

Konsistensi hasil tersebut menunjukkan bahwa PBL efektif karena proses belajar yang diciptakan sepanjang proses belajar, bukan hanya model pembelajaran tertentu. Siswa dalam penelitian ini tidak hanya menerima instruksi dari guru mereka, tetapi juga terlibat dalam aktivitas yang mencakup berpikir, berbicara, dan menyelesaikan masalah yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Dengan situasi ini, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi IPAS karena ide-ide yang dipelajari terkait langsung dengan situasi dunia nyata.

Beberapa faktor menyebabkan pengaruh PBL terhadap hasil belajar IPAS dalam penelitian ini sangat besar. Pertama, fitur PBL yang menyajikan masalah kontekstual membantu siswa lebih mudah memahami hubungan antara konsep IPAS dan hal-hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dinyatakan oleh Arends (2009), kunci PBL adalah menyediakan masalah nyata yang mendorong siswa untuk belajar. Kedua, proses diskusi kelompok dalam PBL membantu siswa berbagi pengetahuan, yang menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih kaya tentang materi IPAS. Ketiga, peran guru sebagai fasilitator memberi siswa kebebasan untuk mempelajari berbagai sumber belajar. Pada akhirnya, ini membantu siswa menjadi mandiri dan memikul tanggung jawab belajar mereka sendiri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran IPAS, pendekatan berbasis masalah lebih relevan daripada pendekatan yang hanya menekankan hafalan konsep. Materi yang berkaitan dengan fenomena alam dan sosial membutuhkan kemampuan untuk menganalisis dan memecahkan masalah, sehingga pembelajaran kontekstual cenderung lebih efektif dalam membantu siswa memahami hubungan sebab-akibat peristiwa.

Hasil ini sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget, yang menekankan bahwa proses asimilasi dan akomodasi membangun pengetahuan secara aktif. Siswa tidak hanya menerima informasi dalam PBL; mereka juga belajar sendiri dengan mengeksplorasi masalah dan mencari solusi. Teori sosial-konstruktivisme Vygotsky menegaskan bahwa interaksi sosial dan kerja sama antar orang sangat penting untuk perkembangan kognitif.

Selain itu, sifat IPAS yang memadukan konsep ilmu pengetahuan alam dan sosial sangat relevan dengan penerapan PBL. Permasalahan yang diangkat dalam pembelajaran IPAS biasanya terkait dengan fenomena kehidupan sehari-hari seperti interaksi sosial dalam masyarakat, pencemaran lingkungan, atau perubahan iklim. Belajar bermakna terjadi ketika informasi baru dikaitkan dengan konsep yang sudah ada dalam struktur kognitif siswa (Dahar, 1988).

Pengaruh Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar siswa memiliki hubungan dengan hasil belajar IPAS. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran guru dan sifat internal siswa mempengaruhi keberhasilan belajar. Perbedaan gaya belajar menyebabkan siswa memahami konsep IPAS dengan cara yang berbeda, sehingga kesesuaian gaya belajar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Isnanto (2022) yang menemukan bahwa siswa dengan kecenderungan gaya belajar yang sesuai dengan karakteristik dirinya cenderung mencapai hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang belum mengenali gaya belajarnya, sebagaimana ditunjukkan dari perbedaan rata-rata hasil belajar IPA antara siswa bergaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Penelitian oleh Astiti et al. (2021) juga menunjukkan bahwa gaya belajar berkontribusi signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa sekolah dasar, di mana gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik secara bersama-sama terbukti memengaruhi capaian hasil belajar siswa. Lebih lanjut, penelitian oleh Taş dan Minaz (2024) mengungkapkan bahwa pembelajaran yang dirancang sesuai dengan gaya belajar siswa melalui pendekatan berdiferensiasi terbukti memberikan pengaruh positif terhadap prestasi akademik dan retensi belajar, yang mengindikasikan bahwa penyesuaian metode pembelajaran dengan preferensi gaya belajar siswa dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini, gaya belajar yang berbeda ditunjukkan oleh bagaimana siswa menggunakan berbagai strategi belajar untuk memahami materi IPAS. Siswa visual mendapat bantuan dalam memahami informasi melalui gambar dan media visual, siswa auditorial mendapat bantuan dalam diskusi dan penjelasan lisan, dan siswa kinestetik mendapat bantuan dalam memahami konsep ketika mereka terlibat dalam aktivitas langsung. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS yang kontekstual dan eksploratif memungkinkan perkembangan berbagai sifat belajar siswa.

Tingginya pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar IPAS dalam penelitian ini disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, kesadaran siswa terhadap gaya belajar yang dimilikinya memungkinkan mereka untuk mengembangkan strategi belajar mandiri yang efektif. Siswa visual cenderung membuat catatan bergambar atau peta konsep, siswa auditorial lebih sering membaca nyaring atau berdiskusi, sementara siswa kinestetik memilih belajar sambil melakukan aktivitas fisik. *Kedua*, guru di SDN Mranggon Lawang I telah berupaya mengakomodasi berbagai gaya belajar melalui variasi metode dan media pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Septiani et al. (2024) bahwa salah satu upaya untuk mengoptimalkan pencapaian akademik siswa adalah dengan memfasilitasi aktivitas pembelajaran yang selaras dengan gaya belajar mereka, karena pemahaman terhadap gaya belajar memainkan peran signifikan dalam menentukan keberhasilan belajar.

Selain itu, temuan ini menunjukkan bahwa gaya belajar tidak bekerja secara terpisah, melainkan dipengaruhi oleh lingkungan pembelajaran yang dibuat oleh guru. Ketika guru menyediakan berbagai media dan aktivitas belajar, siswa memiliki kesempatan lebih besar untuk memahami materi sesuai dengan kecenderungan belajarnya. Sebaliknya, pembelajaran yang monoton dapat menghambat siswa tertentu untuk memahami materi dengan baik.

Temuan ini selaras dengan konsep gaya belajar yang dikemukakan oleh Gangadharan et al. (2025) bahwa gaya belajar merupakan pendekatan khas setiap individu dalam memperoleh, memproses, dan mengorganisasi informasi, sehingga pemahaman terhadap preferensi gaya belajar masing-masing siswa menjadi kunci dalam mengoptimalkan proses penerimaan dan penyimpanan informasi dalam pembelajaran. Ketika gaya belajar siswa selaras dengan strategi dan metode pembelajaran yang diterapkan guru, maka proses belajar akan menjadi lebih efektif dan efisien. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara gaya belajar siswa dan strategi pembelajaran dapat menghambat pemahaman dan menurunkan hasil belajar.

Pengaruh *Problem Based Learning* dan Gaya Belajar secara Bersama-sama terhadap Hasil Belajar IPAS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar berbasis masalah (PBL) dan hasil belajar IPAS siswa berkorelasi satu sama lain. Penemuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas model pembelajaran, tetapi juga seberapa cocok model tersebut dengan karakteristik belajar siswa.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lisnawati et al. (2022) yang menemukan bahwa terdapat efek interaksi yang signifikan antara model PBL dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar, di mana siswa dengan berbagai tipe gaya belajar menunjukkan respons positif dan capaian hasil belajar yang lebih baik ketika diajarkan dengan model PBL. Hal ini diperkuat oleh Hafizha et al. (2022) yang mengungkapkan bahwa efektivitas pembelajaran di sekolah dasar sangat ditentukan oleh sejauh mana guru mampu memahami dan mengelola perbedaan gaya belajar siswa, karena pemahaman guru terhadap karakteristik gaya belajar menjadi kunci dalam menciptakan layanan pembelajaran yang optimal bagi setiap siswa. Lebih lanjut, studi yang dilakukan oleh Trisnawati et al. (2024) membuktikan bahwa penerapan PBL pada pembelajaran IPA siswa kelas V SD mampu meningkatkan hasil belajar kognitif, afektif, maupun psikomotorik secara simultan dan konsisten di setiap siklus, dengan ketuntasan kognitif mencapai 92,86%, afektif 88,39%, dan psikomotorik 89,11% pada akhir penelitian.

Dalam penelitian ini, interaksi antara PBL dan gaya belajar ditunjukkan oleh fleksibilitas aktivitas belajar di setiap tahapan PBL. Diskusi kelompok, observasi, presentasi, dan penyelesaian masalah memungkinkan siswa menggunakan metode belajar yang sesuai dengan preferensi mereka masing-masing. Karena proses belajar berlangsung melalui aktivitas yang sesuai dengan karakteristik belajar siswa, kondisi ini membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah.

Interaksi positif antara PBL dan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar IPAS disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, karakteristik PBL yang bersifat fleksibel dan multidimensi memberikan ruang bagi siswa dengan berbagai gaya belajar untuk terlibat aktif sesuai dengan preferensinya. Siswa visual dapat mengoptimalkan pengamatan terhadap fenomena dan penyajian data, siswa auditorial dapat berpartisipasi aktif dalam diskusi dan presentasi, sementara siswa kinestetik dapat terlibat dalam eksperimen dan pembuatan proyek. *Kedua*, tahapan-tahapan dalam PBL, mulai dari orientasi masalah hingga evaluasi, secara alami mengakomodasi berbagai aktivitas belajar yang sesuai dengan gaya belajar yang berbeda. *Ketiga*, guru di SDN Mranggon Lawang I telah merancang pembelajaran PBL dengan mempertimbangkan keragaman gaya belajar siswa, misalnya dengan menyediakan bahan bacaan bergambar (visual), diskusi kelompok (auditorial), dan kegiatan praktik sederhana (kinestetik) dalam satu rangkaian pembelajaran.

Hasil ini menunjukkan bahwa PBL dapat berfungsi sebagai metode pembelajaran yang fleksibel untuk memenuhi keragaman siswa. Siswa cenderung lebih aktif, lebih percaya diri, dan lebih termotivasi untuk mengikuti pelajaran ketika mereka merasa belajar dengan mudah. Akibatnya, keberhasilan pembelajaran IPAS tidak hanya terletak pada penyampaian materi, tetapi juga pada kemampuan guru untuk membuat pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Temuan ini sejalan dengan teori belajar modern yang menegaskan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal. Model pembelajaran yang baik tidak akan memberikan hasil optimal apabila tidak didukung oleh kesiapan dan karakteristik siswa, demikian pula sebaliknya. PBL memberikan ruang bagi siswa dengan berbagai gaya belajar untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, baik melalui diskusi, pengamatan, maupun praktik langsung, sehingga setiap siswa dapat belajar sesuai dengan

kecenderungannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Santrock (2009) dalam teori kognitif sosial, perilaku, lingkungan, dan faktor personal (termasuk gaya belajar) saling berinteraksi secara timbal balik dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlaksanaan *Problem Based Learning* (PBL) dan gaya belajar siswa memiliki hubungan positif dengan hasil belajar IPAS siswa kelas V SDN Mranggon Lawang I. Gaya belajar memengaruhi cara siswa memahami materi secara lebih aktif dan kontekstual. Kedua variabel menunjukkan korelasi yang signifikan dengan hasil belajar IPAS saat diamati secara bersamaan. Namun, hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan untuk semua sekolah dasar karena terbatas pada satu sekolah dan sampelnya kecil. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan *ex post facto*, yang berarti ada korelasi antar variabel yang diteliti. Akibatnya, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang *Problem Based Learning* dan gaya belajar dalam pembelajaran IPAS, penelitian lebih lanjut harus melibatkan sampel yang lebih besar dan menggunakan desain penelitian yang lebih beragam.

Referensi

- Akras, A., Pujiastuti, H., & Rafianti, I. (2025). Pengaruh problem based learning terhadap kemampuan literasi matematis siswa SMP ditinjau dari gaya belajar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 527–538.
- Alfrid Sentosa, & Norsandi, D. (2022). Model Pembelajaran Efektif Di Era New Normal. *Jurnal Pendidikan*, 23(2), 125–139. <https://doi.org/10.52850/jpn.v23i2.7444>
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives: complete edition*. Addison Wesley Longman, Inc.
- Angelina, P., & Harjono, N. (2022). Perbedaan Efektivitas Model Problem Based Learning dan Discovery Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9695–9705. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4164>
- Arends, R. (2009). *Learning to teach*. McGraw-Hill.
- Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 353. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i3.36230>
- Arumsari, D. M. (2023). Analisis Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ips. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 111–119. <https://doi.org/10.51878/learning.v3i1.2118>
- Astiti, N. D., Mahadewi, L. P. P., & Suarjana, I. M. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar IPA. *Mimbar Ilmu*, 26(2), 193. <https://doi.org/10.23887/mi.v26i2.35688>
- Astuti, P. H. M., Bayu, G. W., & Aspini, N. N. A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Mimbar Ilmu*, 26(2), 243. <https://doi.org/10.23887/mi.v26i2.36105>
- Azzahra, A., Mulyasari, E., Buhori, A., & Nurgustianto, C. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru*

- Sekolah Dasar*, 11(3), 441–448. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v11i3.77080>
- Dahar, R. W. (1988). *Teori-teori belajar*. Departmen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Fadhila, A., Agusdianita, N., & Desri, D. (2024). Literatur Review: Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3). <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91550>
- Gangadharan, S., Al Mezeini, K., Gnanamuthu, S., & Al Marshoudi, K. (2025). The Relationship Between Preferred Learning Styles and Academic Achievement of Undergraduate Health Sciences Students Compared to Other Disciplines at a Middle Eastern University Utilizing the VARK Instrument. *Advances in Medical Education and Practice*, Volume 16, 13–28. <https://doi.org/10.2147/AMEP.S491487>
- Ghozali, I. (2008). *Structural equation modeling: Metode alternatif dengan partial least square (pls)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hafizha, D., Ananda, R., & Aprinawati, I. (2022). Analisis Pemahaman Guru Terhadap Gaya Belajar Siswa Di Sdn 020 Ridan Permai. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(1), 25–33. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n1.p25-33>
- Halmuniati, H., Asmin, L. O., Zainuddin, Z., Isa, L., Burhan, B., & Ute, N. (2024). Pengaruh Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Diniyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 32. <https://doi.org/10.31332/dy.v5i1.9299>
- Irawati, I., Ilhamdi, M. L., & Nasruddin, N. (2021). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pijar Mipa*, 16(1), 44–48. <https://doi.org/10.29303/jpm.v16i1.2202>
- Isnanto, I. (2022). Hasil Belajar Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 547. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.1.547-562.2022>
- Lestari, A. A., Suryanti, S., & Sulistijowati, S. H. (2023). Upaya peningkatan keaktifan belajar matematika menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dengan pendekatan Student Centered Learning (SCL). *Journal. Umg. Ac. Id*, 29(2), 271–288.
- Lisnawati, T., Suroyo, S., & Pribadi, B. A. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran Kelompok dan Problem Based Learning pada Studi Sosial Terhadap Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2912–2921. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2521>
- Nurnaifah, I. I., Akhfari, M., & Nursyam. (2022). Pengaruh Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa. *Al-Irsyad Journal of Physics Education*, 1(2), 86–94. <https://doi.org/10.58917/ijpe.v1i2.19>
- Putri, R. A., Magdalena, I., Fauziah, A., & Azizah, F. N. (2021). Pengaruh gaya belajar terhadap pembelajaran siswa sekolah dasar. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(2), 157–163.
- Rambe, Y., Khaeruddin, K., & Ma'ruf, M. (2024). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 341–355. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i1.1372>
- Rombe, Y. P., -, M. M., Alberta, F., -, R. Y., & Surbakti, P. S. (2021). Pembelajaran Berbasis Masalah

- (Problem Based Learning) Secara Online Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Kimia Undiksha*, 5(2), 67–74. <https://doi.org/10.23887/jjpk.v5i2.38402>
- Rusman. (2021). *Manajemen Kurikulum Pendidikan Dan Pelatihan: Konsep, Pengembangan, dan evaluasi*. Rajagrafindo Persada.
- S. Amalia, & M.A. Hardiansyah. (2023). Pengaruh Gaya Belajar Visual-Auditori Dan Model Problem Based Learning Terhadap Keaktifan Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 7(1), 23–31. <https://doi.org/10.23887/pips.v7i1.2175>
- Santrock, J. W. . (2009). *Educational psychology*. McGraw-Hill.
- Septiani, D., Lestari, T., & Azizah, D. M. (2024). Analysis of Learning Style Profiles to Optimize Student Achievement. *Jurnal Pijar Mipa*, 19(6), 959–963. <https://doi.org/10.29303/jpm.v19i6.7613>
- Stanton, B. F., Geme III, J., & Schor, N. F. (2020). *Nelson Textbook of Pediatrics, 2-Volume Set -*. Elsevier.
- Sulastri, E., Supeno, S., & Sulistyowati, L. (2022). Implementasi model problem-based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa sekolah dasar dalam pembelajaran IPA. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5883–5890.
- Suryani, C., & Robiyanto, R. (2021). The formulation of a dynamic portfolio between gold and stocks on the Indonesia Stock Exchange during the COVID-19 pandemic. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 17(1), 17–31.
- Taş, H., & Minaz, M. B. (2024). The Effects of Learning Style-Based Differentiated Instructional Activities on Academic Achievement and Learning Retention in the Social Studies Course. *Sage Open*, 14(2). <https://doi.org/10.1177/21582440241249290>
- Telaumbanua, E. D. P., & Harefa, A. R. (2024). Pengaruh Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal of Education Research*, 5(1), 691–697. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.873>
- Trisnawati, T., Salimi, M., & Wahyudi, W. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dengan LKPD Elektronik untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA Tema Peristiwa dalam Kehidupan pada Siswa SD Kelas V. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v12i1.75411>
- Widodo, T. H., Rokhmaniyah, R., & Arifin, M. H. (2021). Pengaruh pembelajaran STEAM melalui problem based learning terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran PKn di SDN 1 kuwayuhan kecamatan pejagoan kabupaten kebumen. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3483–3489.